

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengembangan sektor pertanian dianggap penting di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh wilayah Indonesia yang luas dan didukung oleh iklim tropis. Iklim tersebut cocok untuk membudidayakan berbagai jenis komoditi pertanian. Selain itu, mayoritas penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya di sektor pertanian.

Tujuan dari pembangunan sektor pertanian dalam arti luas adalah meningkatkan produksi dan memperbanyak penganekaragaman hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan industri pangan dalam negeri. Sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap produk domestik bruto (PDB) yang cukup besar yaitu 14,27 persen pada tahun 2011 atau merupakan urutan kedua setelah sektor industri pengolahan 16,38 persen (BPS, 2013).

Kontribusi sub sektor perkebunan terhadap pembentukan PDB sekitar 2,07 persen dan merupakan urutan ketiga terbesar di sektor pertanian setelah sub sektor tanaman pangan sekitar 5,64 persen dan perikanan sekitar 3,45 persen (BPS, 2013). Meski demikian sub sektor ini merupakan penyedia bahan baku untuk sektor industri, penyerap tenaga kerja, dan penghasil devisa.

Tebu adalah komoditas perkebunan yang diperlukan sebagai bahan baku untuk industri gula. Oleh karena itu peranannya cukup strategis dalam perekonomian Indonesia. Sementara gula juga merupakan salah satu dari sembilan bahan makanan pokok yang berfungsi sebagai sumber kalori yang diperlukan bagi masyarakat. Pentingnya gula tidak hanya dirasakan oleh konsumen rumah tangga tetapi juga dirasakan oleh konsumen kalangan industri yang mengolah gula menjadi produk dengan *value added* tersendiri.

Indonesia sudah memulai memproduksi gula pasir secara komersial sejak tahun 1600-an. Sejak itu produksi gula pasir mengalami pasang surut seiring dengan perkembangan ekonomi dunia dan politik dalam negeri. Zaman keemasan dalam pengusahaan gula tebu dicapai pada tahun 1930 dengan tingkat produksi 2.900.000 ton melebihi konsumsi gula domestik 678.000 ton. Ekspor gula pasir Indonesia pada tahun itu mencapai sekitar 2.222.000 ton. Sejak tahun 1967 Indonesia telah berubah dari negara pengekspor menjadi negara pengimpor gula pasir. Awal mula Indonesia menjadi negara pengimpor disebabkan produksi gula menurun drastis yaitu hanya 660.000 ton kurang dari konsumsi gula domestik yang sebesar 697.000 ton sehingga pemerintah mengimpor sebesar 37.000 ton untuk memenuhi kebutuhan gula domestik. Impor gula terus dilakukan oleh pemerintah sampai sekarang. Beberapa hal yang menyebabkan impor gula, antara lain jumlah pabrik gula yang terus menurun dari 179 pabrik gula tahun 1930 menjadi hanya 61 pabrik gula di tahun 2009 (Maria, 2009). Seterusnya, permintaan gula pasir dalam negeri meningkat tajam sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan penduduk, sementara produksi praktis

mengalami stagnasi sebagai akibat impor gula pasir meningkat terus dan menghabiskan cukup banyak devisa negara.

Tabel 1.1
Perkembangan Produksi, Ekspor, Impor, dan Penggunaan Gula Pasir
Dalam Negeri, Tahun Terpilih Antara 1930-1998 (ribuan ton)

Tahun	Produksi	Ekspor	Impor	Konsumsi Rumah Tangga	Indeks Swasembada*
1930	2.900	2.222	-	678	4,28
1940	1.472	1.102	-	370	3,96
1960	652	35	-	617	1,06
1967	660	-	37	697	0,95
1970	715	-	128	843	0,85
1975	1.035	-	89	1.134	0,91
1980	1.250	-	416	1.666	0,75
1985	1.725	-	103	1.828	0,94
1990	2.084	-	244	2.328	0,90
1995	2.084	-	916	3.000	0,69
1996	2.100	-	975	3.073	0,68
1997	2.196	-	1.364	3.333	0,66
1998	1.492	-	1.730	2.736	0,54

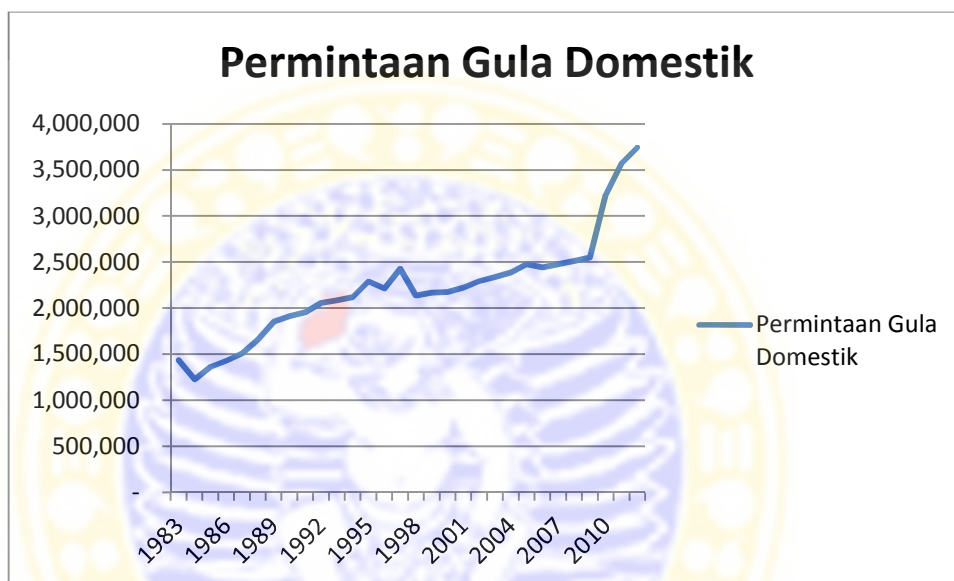
Keterangan : *) Rasio produksi terhadap penggunaan dalam negeri

Sumber : Sekretariat Dewan Gula Indonesia (1998)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa sejak zaman dahulu konsumsi gula pasir di dalam negeri secara absolut cukup besar dari tahun ke tahun menunjukkan kecenderungan makin meningkat. Perkembangan produksi gula pasir yang tidak dapat ditingkatkan melebihi peningkatan konsumsi menyebabkan Indonesia semakin tergantung pada gula pasir impor sejak tahun 1967. Hal ini dapat ditunjukkan dengan terjadinya penurunan indeks swasembada gula pasir dari 4,28 pada tahun 1930 menjadi 0,54 pada tahun 1998.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Permintaan gula nasional diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, pendapatan per kapita penduduk, dan pertumbuhan industri makanan minuman

(Gambar 1.1). Pertumbuhan penduduk nasional pada tahun 2012 adalah 251.857.940 jiwa meningkat pesat dibanding pertumbuhan penduduk pada tahun 1983 yaitu sebesar 158.083.000 jiwa. Pendapatan per kapita penduduk Indonesia meningkat yaitu dari Rp 435.929,00 pada tahun 1983 menjadi Rp 30.516.670,73 pada tahun 2012 (BPS, 2013).



Sumber : BPS, 2013

Gambar 1.1
Permintaan Gula Domestik di Indonesia 1983-2012

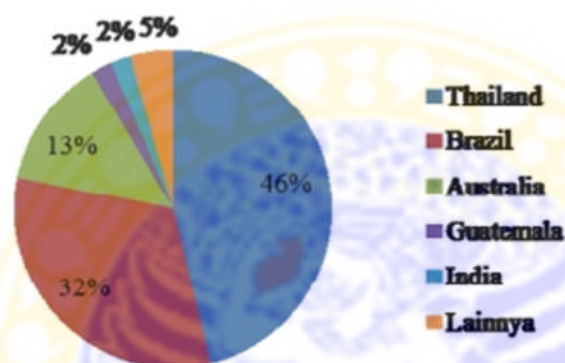
Tabel 1.2
Tingkat Produksi, Konsumsi, dan Impor Gula pada tahun 1999-2012

Tahun	Produksi (ton)	Konsumsi (ton)	Impor (ton)
1999	1.493.933	3.000.000	1.677.611
2000	1.690.004	3.020.312	1.583.957
2001	1.725.467	3.085.822	1.469.244
2002	1.755.354	3.183.254	1.113.777
2003	1.631.918	3.248.221	1.079.592
2004	2.051.645	3.311.886	1.181.397
2005	2.241.742	3.439.640	1.033.348
2006	2.307.027	3.390.023	1.452.956
2007	2.623.768	3.440.064	1.027.423
2008	2.668.428	3.489.997	1.044.000
2009	2.849.769	3.539.826	1.660.200
2010	2.214.488	4.479.796	1.785.569
2011	2.100.000	4.959.836	2.400.000
2012	2.580.000	5.200.000	2.350.000

Sumber : Sekretariat Dewan Gula Indonesia (2012)

Respon konsumsi gula terhadap perubahan jumlah penduduk adalah elastis, baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek (Susila, 2005 dalam Oktariani, 2007). Sebagai contoh, jumlah penduduk tahun 1999 adalah 207.437.000 jiwa mengkonsumsi gula sebanyak 3.000.000 ton dan pada tahun 2012 terjadi peningkatan jumlah penduduk yaitu 251.857.940 jiwa dengan konsumsi yang meningkat sebanyak 5.200.000 ton (Tabel 1.2). Perubahan jumlah penduduk menyebabkan perubahan konsumsi gula dalam jumlah yang besar. Sama dengan harga gula domestik, harga gula impor, dan pendapatan per kapita yang memberikan pengaruh kepada perubahan jumlah konsumsi gula jika terjadi perubahan dari tahun ke tahun. Perubahan konsumsi ini terutama berkaitan dengan posisi gula yang masih merupakan barang kebutuhan pokok. Hal ini menunjukkan disamping terdapatnya gap antara produksi dan konsumsi gula

dalam negeri diperparah lagi dengan laju pertumbuhan konsumsi yang relatif cepat dibandingkan laju pertumbuhan produksi dalam negeri sebagai akibat dari meningkatnya jumlah penduduk dan konsumsi gula per kapita. Konsumsi gula Indonesia belum dapat dipenuhi sepenuhnya dari produksi dalam negeri, kekurangan tersebut masih harus dipenuhi dengan mengimpor gula dari luar negeri.

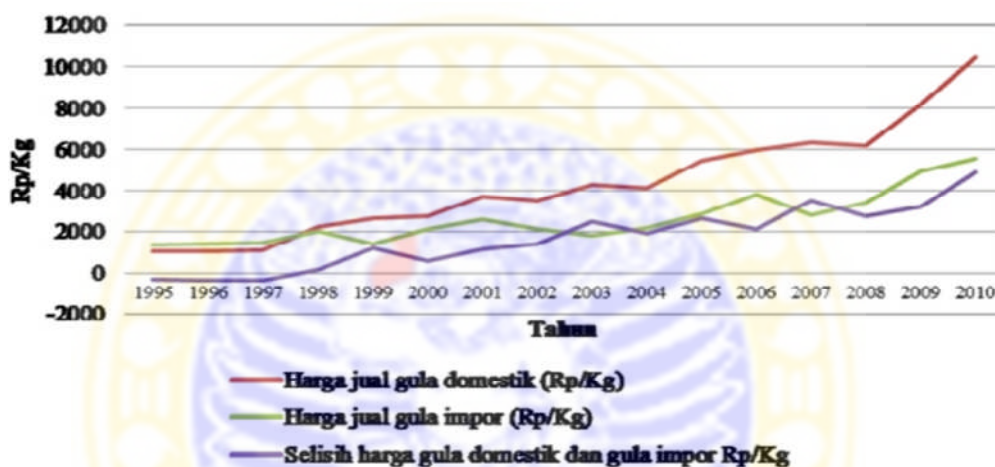


Sumber : BPS, 2013

Gambar 1.2
Persentase Volume Impor Gula Menurut Negara Asal 2011

Angka ketergantungan impor telah mencapai 47 persen per tahun pada periode 1998-2002 naik pesat dibandingkan tahun-tahun sebelum krisis keuangan di Indonesia. Pada tahun 2010, impor gula mencapai 1,7 juta ton atau sekitar 30 persen dari kebutuhan gula di dalam negeri dan meningkat 2,3 juta ton pada tahun 2011 (DGI, 2012). Pada tahun 2011, lima negara terbesar yang menjadi pemasok gula di Indonesia berturut-turut yaitu Thailand dengan volume impor mencapai 1,09 juta ton atau sekitar 46 persen, Brazil 757 ribu ton atau sekitar 32 persen, Australia 315 ribu ton atau sekitar 13 persen, Guatemala 50 ribu ton atau sekitar 2 persen, dan India 49 ribu ton atau sekitar 2 persen. (Gambar 1.2).

Peningkatan impor gula Indonesia di masa mendatang sangat dikhawatirkan karena akan muncul ketergantungan terhadap impor. Ketergantungan impor akan sangat menekan pabrik gula domestik yang kurang efisien, sebab harga gula impor selalu lebih rendah dibandingkan harga gula domestik. Dengan keadaan seperti itu para pelaku pasar lebih tertarik untuk memperdagangkan gula impor sehingga gula domestik akan semakin terpuruk (Gambar 1.3).



Sumber : Dewan Gula Indonesia (2013)

Gambar 1.3
Perkembangan Rata-rata Harga Gula Pasir Impor dan Domestik di Indonesia Setelah di Konversi dalam Mata Uang Rupiah Periode 1995-2010

Kebijakan Pemerintah Indonesia memberlakukan liberalisasi perdagangan gula sejak tahun 1998, menimbulkan selisih harga antara harga gula domestik dengan harga gula impor. Pada tahun 1995, selisih harga gula domestik adalah Rp. -307,- bila dibandingkan dengan harga gula dunia mencapai Rp. 4885,- pada tahun 2010. Dengan kata lain, pergerakan harga gula domestik cenderung mengikuti harga gula dunia (Gambar 1.3) (DGI, 2013).

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dilakukan untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi

permintaan gula oleh sektor rumah tangga di Indonesia, khususnya untuk permintaan gula domestik karena semakin tinggi harga gula domestik akibat dari maraknya peredaran gula impor di pasar Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang dikemukakan, maka yang menjadi dasar dari permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah harga gula domestik, harga gula impor, jumlah penduduk, dan pendapatan per kapita secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap permintaan gula pasir domestik oleh sektor rumah tangga di Indonesia.
2. Apakah harga gula domestik, harga gula impor, jumlah penduduk, dan pendapatan per kapita secara parsial berpengaruh signifikan terhadap permintaan gula pasir domestik oleh rumah tangga di Indonesia.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis harga gula domestik, harga gula impor, jumlah penduduk, dan pendapatan per kapita secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap permintaan gula pasir domestik oleh sektor rumah tangga di Indonesia.
2. Untuk menganalisis harga gula domestik, harga gula impor, jumlah penduduk, dan pendapatan per kapita secara parsial berpengaruh signifikan

terhadap permintaan gula pasir domestik oleh sektor rumah tangga di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pemerintah dan masyarakat.

1. Bagi pemerintah, dapat memberikan gambaran tentang perekonomian gula di Indonesia. Dengan demikian pemerintah dapat menerapkan kebijakan yang tepat dan bermanfaat bagi pelaku ekonomi gula, dengan lebih dulu meninjau kebijakan yang diterapkan selama ini dan merencanakan kebijakan di masa yang akan datang.
2. Bagi penulis, untuk mempelajari lebih dalam keadaan pergulaan yang menjadi topik yang diminati dalam skripsi dan memperkaya pengetahuan tentang gula.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5. Sistematika Skripsi

Secara garis besar, skripsi ini terdiri dari lima bab dan tiap-tiap bab memberikan penjelasan secara terinci serta berhubungan dengan rumusan masalah skripsi. Adapun sistematika skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB 1: Pendahuluan

Pada bagian ini menguraikan penjelasan tentang latar belakang permasalahan yang merupakan landasan pemikiran secara garis besar baik teoritis maupun fakta yang menimbulkan minat untuk melakukan penelitian rumusan masalah yang memerlukan pemecahan dan jawaban

melalui penelitian yang dilakukan serta tujuan yang ingin dicapai dan manfaat penelitian.

BAB 2: Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini menguraikan landasan teori yang berisi tentang teori dan konsep yang relevan dengan permasalahan yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Selain itu juga menyebutkan tentang penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh peneliti lain, selanjutnya diuraikan pula model analisis yang akan digunakan serta hipotesis berdasarkan latar belakang masalah dan teori yang relevan.

BAB 3: Metode Penelitian

Pada bagian ini menguraikan metode penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah yang meliputi pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data serta teknik analisis yang digunakan dalam menulis skripsi ini.

BAB 4: Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas secara rinci mengenai analisis data yang digunakan dalam penelitian, pembahasan mengenai analisis disertai dengan perhitungan dan pembuktiannya. Pada bagian ini juga akan menjawab permasalahan yang diangkat dalam skripsi berdasarkan hasil perhitungan dan landasan teori yang relevan.

BAB 5: Kesimpulan dan Saran

Pada bagian ini akan dikemukakan kesimpulan penelitian sehubungan dengan permasalahan dalam skripsi ini, sesuai dengan hasil yang ditentukan dari pembahasan serta saran yang diharapkan dapat berguna.

